

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA
(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima)

Nasrullah

*Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Al-Ittihad Bima
nasrhul19@gmail.com*

Abstract

The purpose of the study was to find out the character values applied and the efforts of Islamic education teachers in shaping the character of students in the State 1 High School in Bima City. This study uses a qualitative, descriptive-analytic approach that analyzes data empirically. This type of research is a case study, while data and data sources in the form of words, behavior, and actions of Islamic religious education teachers. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis is used by using an interactive model data analysis component. The conclusions are: First, the application of character values to students has been carried out by the school through intracurricular and extracurricular activities, namely: (1) integrating the values of character education in the subjects taught by the teachers; and (2) holding yasinan (al-Qur'an) together every Friday and scouting. Second, the efforts of Islamic religious education teachers in shaping student character, namely: (1) integrating Islamic religious education subjects with national character values; (2) Qur'anic literacy training, religious lectures (Islam) and familiarizing students with prayer in congregation; (3) applying good character in social and interactive relationships.

Keywords: *Efforts, Islamic Education Teachers, Student Characters*

Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia di karunia Tuhan akal dan pikiran, sehingga manusia mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antar yang baik dan yang buruk dalam dirinya maupun kehidupan masyarakat dan bangsa. Tatang M. Amrin, dkk (2011: 7) ilmu pendidikan merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan

serta kait berkaitan pendidikan dengan aspek atau sektor kemasyarkatannya.

Tujuan dan fungsi penyelenggaraan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Sisdiknas, 2003).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan sekarang. Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat tersebut secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila" (Kemendiknas, 2011: 5).

Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan di anggap sebagai langkah yang tepat. Perkembangan pendidikan di Indonesia yang mengalami berkali-kali perubahan dalam kurikulum. Kurikulum yang pertama kali di terapkan di Indonesia adalah kurikulum tahun 1947 (rencana pendidikan). Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula pendidikan di Indonesia, kurikulum pun berkali-kali mengalami perubahan seperti kurikulum tahun 1952 (rencana pendidikan), kurikulum tahun 1964 (rencana pendidikan), kurikulum tahun 1968, kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1984, kurikulum tahun 1994, kurikulum tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), dan

kurikulum tahun 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan) (Fauzi dkk, 2013: 9).

Dalam proses pembelajaran yang ditawarkan dalam Kurikulum 2013. Jika dicermati kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006 (KTSP), pada dasarnya menghendaki proses pembelajaran yang sama seperti apa yang tersurat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 di terapkan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan. Tujuannya untuk mendorong peserta didik, sehingga mereka mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya (<http://www.kemdiknas.go.id>).

Deklarasi nasional tersebut, harus secara jujur diakui disebabkan oleh kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Dengan terus bergulirnya era kontemporer yang diiringi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak masyarakat di berbagai pelosok Desa dan Kota. Dalam kehidupan remaja pelbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut, misalnya maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya (Syafaat, 2008: 2).

Perilaku tidak terpuji tersebut, memudarnya sikap kebhinnekaan, perilaku anarkhisme dan ketidakjujuran yang semakin marak di kalangan

siswa, termasuk mahasiswa dan masyarakat umumnya. Perilaku ini telah terbelit oleh rendahnya moralitas manusia. Dalam lembaga pendidikan juga mencerminkan degradasi moralitas peserta didik yang tidak harmonis dalam hubungan di antara pelajar juga masih kembali terjadi, sehingga perselisihanpun tidak dapat terelakan. Hal ini dapat dilihat pada kasus 5 orang pelajar SMA Negeri 3 Sape yang membacok guru dan rekannya di sekolah, yang berlangsung Kab. Bima, pada tanggal 22 Agustus 2013 (<http://tempo.com>).

Selain dari permasalahan hubungan disharmoni antar guru dengan pelajar, perkelahian antar pelajar kerap kali terjadi di wilayah Kota Bima-NTB, sehingga terkesan buruknya moral peserta didik. Perkelahian antar siswi SMA Negeri 1 dengan SMA Negeri 2 Kota Bima, pada tanggal 17 Maret 2012 (<http://www.youtube.com>). Selain dari itu pada tanggal 23 Juli 2012, perkelahian antar siswi SMA Negeri 2 dengan SMA Negeri 4 kota Bima, insiden ini terjadi di salah satu tempat rekreasi yang ada Kota Bima (<http://www.youtube.com>).

Pendidikan budi pekerti Plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, teampil mengelolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) (Zubaedi, 2011: 5). Karakter adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral (Samani dan Hariyanto, 2012: 41). Jadi, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mah Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Tafsir, 2011: 12).

Pendidikan agama Islam diselenggarakan di lembaga pendidikan bertujuan untuk menumbuh kembangkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia kepada Allah SWT kepada peserta didik. Tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin di dunia maupun akhirat. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Syafaat dkk, 2008: 16).

Mengembangkan kepribadian peserta didik di sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (disingkat, PAI), kiranya memerlukan upaya Guru Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat, GPAI) yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah. GPAI dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah seharusnya memiliki kemampuan (Kusnandar, 2010: 48). Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2007: 26).

Guru atau pendidik PAI di sekolah atau madrasah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu "upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam)", sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari (Muhaimin, 2012: 165).

Figur guru/pendidik mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Dalam rangka guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge*, akan tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (Sadirman, 2011: 125). Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari (Hamalik, 2009: 124).

Di sekolah guru tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap moral dan karakter mereka. Pembinaan sikap peserta didik di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agama-lah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama Islam sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap dan karakter siswa yang substansinya mengenai aqidah dan akhlakul karimah. Oleh karena itu, upaya GPAI dalam proses pembelajaran tidak terbatas pada memberikan informasi kepada peserta didiknya, namun tugasnya lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi penelitian ini, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah: apa saja nilai-nilai karakter diterapkan di SMA Negeri 1 Kota Bima?, dan bagaimana upaya GPAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Bima?.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter diterapkan dan upaya GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima. Hal ini, sebagai bentuk dari pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan GPAI dalam membentuk karakter peserta didik yang berkarakter baik, serta dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *mu'addib*, dan *murabbi*. Istilah untuk sebutan "guru" itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'allim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah* sebagaimana yang dikemukakan terdahulu. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *mu'addib* menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah dengan kasih sayang (Tobroni, 2008: 107).

Di dalam dunia pendidikan pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*) (Roqib 2006: 36).

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara (Zuhairini, 1994: 45).

Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam

Kriteria atau sosok GPAI yang ideal, dalam perspektif Islam tidak terlepas dari sosok Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan sosok manusia yang mulia sebagai pendidik teladan yang dijadikan tolok ukur yang ideal untuk seorang guru agama Islam. Dalam al-Qur'an

menjelaskan bahwa: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*, (QS. Al-Qalam [68]: 4). Sedangkan ayat lain berbunyi: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*, (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Dari firman Allah SWT, menunjukkan bahwa wujud pendidik umat manusia yang mampu membangun generasi Islam dengan ciri yang melekat pada dirinya berupa pola pikir dan pola tindak yang Islamiah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Sifat Rasulullah yang ada pada dirinya, yaitu; (1) *al-Shidiq* berarti benar, memberikan, meneguhkan, dan taat asas (*rule of law*), maksud benar adalah sikap seseorang yang teguh sesuai dengan kebenaran yang diyakininya dan membenarkan keyakinan orang lain; (2) *al-amanah* berarti terpercaya, amanah adalah sikap orang yang beriman, lawannya adalah khianat (*khiyanat*) yang merupakan salah satu karakter orang munafik; (3) *al-tabligh* berarti menyampaikan, tabligh juga dapat diartikan sebagai seorang yang menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawab secara professional sehingga dapat dijalankan secara efektif dan berkualitas; dan (4) *al-fathanah* berarti cerdas, kecerdasan yang memadai juga karena pikiran yang bersih dalam mengambil keputusan dengan cepat dan tepat karena di dalam dirinya tidak ada motif-motif yang terselubung atau tersembunyi untuk menyimpang dari kebenaran (Tobroni, 2010: 66-68).

Sifat guru yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah kasih sayang, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan ijtihad, konsekuen (perkataan sesuai dengan perbuatan), dan sederhana (Tafsir, 2012: 134). Guru dalam pendidikan Islam adalah figur sentral yang harus dapat diteladani akhlaknya disamping kemampuan keilmuan dan akademiknya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak (Khozin, 2001: 87). Untuk itu, seorang GPAI tidak terlepas dari peran dan

tugasnya sebagai pendidik yang didasarkan pada ajaran Islam dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. *Pertama*, tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya guru meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik; *kedua*, tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Dari sisi ini tidak bisa guru diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik; *ketiga*, di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila (Djamarah, 2000: 37).

Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara pengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam (Tafsir, 2012:127). Tugas GPAI adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik

lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia (Muhaimin, 2012: 83).

Abdul Majid dan Dian Andayani (2005: 139), GPAI tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi atau bahan ajar di sekolah, tetapi guru PAI mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para peserta didik. Akan tetapi, guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Peran dan tugas GPAI merupakan suatu usaha yang secara sengaja menyiapkan bahan atau materi ajaran agama Islam, baik kesiapan dalam kepribadiannya sebagai pengajar yang mendidik, membina, mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik, agar mereka mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Pendidikan Karakter

Heri Gunawan (2012: 28), pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Selain itu juga, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Aqib dan Sujak, 2011: 3). Muchlas

Samani dan Hariyanto (2012: 41), bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik (Amir dkk, 2011: 4). Pendidikan karakter di sekolah didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, 2011: 72). Kemendiknas yang dikutip oleh Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013: 54), nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama

		lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semang Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Menghargai/	Tindakan yang memperlihatkan rasa

	Komunikatif	senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai dasar karakter bangsa Indoensia di atas, dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa berbuat kebaikan, sehingga tumbuh kesadarannya melakukan kebajikan. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (*personality*) yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja *untuk* membangun karakter anak didik, yaitu: *pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang

berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; *kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh (Mu'in, 2011: 296).

Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan, meliputi: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) (Kemendiknas, 2011: 9).

Dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter juga terdapat di dalam ajaran Islam yang selalu ditumbuhkembangkan di dalam diri manusia (peserta didik). Addul Majid dan Dian Andayani (2012: 58), di dalam ajaran Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*, (QS. An-Nahl [16]: 90). Islam memberikan pengajaran yang amat baik kepada manusia untuk berbuat kebajikan, baik kepada Allah, diri sendiri, manusia, makhluk, dan alam semesta ciptaan

Allah. Perbuatan atau perilaku yang baik menunjukkan bahwa seseorang atau manusia memiliki karakteristik yang agung (berbudi pekerti yang baik), sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "*kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik*" (baca: HR. Abu Yu'la dan al-Baihaqi).

Muhaimin (2012: 110), guru PAI dapat berusaha untuk melakukan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sebagai berikut:

1. Mendudukan GBPP sebagai ancer-ancer, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru Agama melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual.
2. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di sekolah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan mana pula yang perlu dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluar dan/atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu.
3. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta (berpartisipasi aktif) dalam membina pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga tercipta suasana *religuis* di sekolah.
4. Selalu mencari model-model pembelajaran pendidikan agama atau mengembangkan metodologi pendidikan agama Islam secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
5. Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*). Sebagai implikasinya guru agama akan *concern* dan komitmen dalam peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lainnya.
6. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial, dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama di sekolah.

Guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran yang bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan dan dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku (Asmani, 2012: 59). Pendidik merupakan *spiritual father* bagi siswanya (Taufiq dan Rohmadi, 2011: 222). Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa peserta didik dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlaknya. Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran (Minarti, 2013: 111).

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data-data dari gejala atau fenomena tentang upaya GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 kota Bima. Penelitian dilakukan karena latar penelitian kualitatif itu sendiri, sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, penelitian berdasarkan perspektif interaksionis simbolik bersifat induktif yang berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian dirumuskan menjadi, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum (Mulyana, 2008: 156).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dan dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2013: 1). Sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian kualitatif tersebut, studi ini menghasilkan data kualitatif yang berupa ucapan dan tingkah laku orang atau subjek

penelitian. Selain itu juga, peneliti melakukan penelitian terhadap seluruh aktivitas para siswa di SMA Negeri 1 kota Bima, yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari atau alamiah tanpa dibuat-buat yang tentunya mengarah kepada upaya GPAI dalam membentuk karakter siswa, peneliti hadir sebagai instrument penentu dalam memperoleh data kualitatif.

Sedangkan, jenis penelitian adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang bermaksud untuk menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, multisumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2011: 18). Tujuan penelitian studi kasus untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus atau status dari individu yang kemudian sifat-sifat khas tersebut dijadikan satu hal yang bersifat umum. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan secara cermat terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai karakter dilakukan oleh pihak sekolah dan upaya GPAI dalam membentuk karakter siswa. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah berupa perkataan, tingkah laku, dan tindakan GPAI. Selain dari itu, peneliti menggali informasi melalui kepala sekolah, para guru, komite, pegawai, dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data dengan memakai komponen analisis data model interaktif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh dua data yaitu: nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dan upaya gpai dalam membentuk karakter siswa.

Data tentang nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima yang ambil dari hasil observasi dan wawancara, bahwa dalam kegiatan yang dilakukan bersifat intrakurikuler dan

ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, kepala sekolah menuntut para guru untuk memadukan setiap materi pembelajaran yang diajarkannya dengan nilai-nilai dasar karakter kebangsaan, terutama pada mata pelajaran PKn dan pendidikan agama Islam.

Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan melaksanakan program kegiatan, seperti: (1) shalat berjamaah, (2) yasinan (al-Qur'an) bersama, (3) lomba ceramah agama (Islam), (4) mengadakan lomba tilawah al-Quran, dan (5) kepramukaan. Hal ini, berdasarkan pada kurikulum pakai di sekolah, yaitu: KTSP dan Kurikulum 2013.

Berdasarkan data observasi, mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan di sekolah, seperti: (1) melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah, (2) memberikan bimbingan kepada siswa, dan (3) memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter. Hal ini, dapat dilihat keperibadian dan tingkah laku antara guru dengan guru, guru dan peserta didik, dan antara peserta didik dengan teman-temannya dilingkungan sekolah.

Data tentang upaya GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima berdasarkan pada hasil wawancara, bahwa dalam kegiatan yang dilakukan bersifat intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, GPAI selalu memadukan nilai-nilai dasar pendidikan karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Ini merupakan salah satu untuk membentuk karakter siswa didalam proses pembelajaran didalam kelas memberikan pengajaran kepada siswa yang menekankan pada ranah kognitif (pengetahuan), efektif (perasaan dan sikap), tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ranah kognitif (berpikir rasional), dan psikomotorik (keterampilan) yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter mereka. Karena didalam mata pelajaran tersebut memiliki nilai tersendiri dalam ajaran agama Islam. Pada struktur kurikulum PAI terdapat 5 materi yang

diajarkan kepada peserta didik, yaitu al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler, meliputi: (1) membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) guru pendidikan agama Islam membentuk karakter peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Heri Gunawan (2012: 182) mengatakan bahwa kepala sekolah perlu mengetahui dengan pasti isi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dengan maksud agar bilamana ada peserta didik yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, kepala sekolah dapat mengingatkan guru tentang adanya tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki seperti guru biologi yang mengaitkan materi tersebut dengan al-Qur'an dan nilai-nilai Agama Islam lainnya (Sahlan, 2010: 130).

Tujuan pendidikannya adalah untuk mengembangkan manusia-sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperoleh manusia akan menjadi organ pada keseluruhan pribadian yang kritis, analisis, dan kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan menciptakan keadilan (Sutrisno, 2008: 55).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa upaya GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima. Hasil penelitian ini

sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir (2009: 85) menyebutkan bahwa proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain; (1) pengintegrasian materi pelajaran; (2) pengintegrasian proses; (3) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial (Sahlan, 2010: 30).

Sutrisno dan Muhyidin Alborobis (2012: 34) mengatakan bahwa bagi guru, tujuan pendidikan Islam tentu saja menuntut "visi profesi" yang selaras, yang mestinya mewujudkan dalam sosok yang mendedikasi hidup dan matinya untuk mengabdikan kepada Allah serta memiliki kompetensi dan perilaku seorang khalifah Allah di bumi sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kota Bima, mengenai: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui kegiatan yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan (2) mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama setiap hari jum'at dan kepramukaan. *Kedua*, upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa, yaitu: (1) memadukan mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai karakter kebangsaan; (2) pelatihan baca tulis Qur'an, ceramah agama (Islam) dan membiasakan siswa shalat berjamaah; (3) menerapkan karakter yang baik dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Sofan dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Amrin, Tatang M. dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Bryan, Yan Putra, *Vidio: Adegan Bentrokan SMA Kota Bima*, diakses, 17 Mar 2012, <http://www.youtube.com>, diakses, tanggal, 23/10/2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Fadil Yudia dkk. 2013. *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal PPKN UNJ Online, Volume 1, Nomor 2.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
<http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-1>, diakses, tanggal, 15/03/2014.
- <http://www.youtube.com>, *Perkelahian Siswi di Kota Bima*, 23 Juli 2012, diakses, tanggal, 23/10/2013.
- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- _____. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- Khozin. 2001. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM Press.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2014*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam "Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif"*. Jakarta: Amzah.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. 2012. *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Akhyar M., *Pelajar SMA Bacok Guru dan Rekannya di Sekolah*, 22 Agustus 2013, <http://tempo.co>, diakses, tanggal, 23/10/2013.
- Oemar, Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno dan Alborobis, Muhyidin. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutrisno. 2008. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Syafaat, Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, Ahmad. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestri.
- _____. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taufiq, Ahmad dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- _____. 2010. *The Spiritual Leadership "Meraih Kekokohan Spiritualitas Menggapai Keberhasilan Kepemimpinan"*. Malang: UMM Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003)*.
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus Desain dan Metode*. terj. M. Djauzi Mudzakir, Jakarta: Rajawali Pers.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuhairini. 1994. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara.